**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Di era modern saat ini, perkembangan dan kemajuan terjadi di berbagai bidang ilmu, khususnya ilmu teknologi yang mengalami perubahan dan kemajuan ke arah yang lebih berkembang. Informasi saat ini sangat mudah tersebar di seluruh penjuru dunia, termasuk penyebaran nilai-nilai budaya di segala ruang. Jarak dan waktu tidak menjadi masalah lagi, semua terasa dekat dan cepat, hal ini merupakan wujud dari globalisasi yang lahir dari kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi massa.

Di era globalisasi ini, pertukaran nilai-nilai budaya saat ini sangat mudah terjadi baik secara keseluruhan maupun secara selektif sehingga menyebabkan terjadinya benturan nilai-nilai budaya antara budaya asli Indonesia dengan budaya dari Barat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya mayoritas menganut ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (manusia religius). Namun saat ini, masyarakat Indonesia khususnya remaja terkadang mengikuti atau mengadopsi budaya Barat yang diambil melalui media-media teknologi komunikasi massa sehingga memicu terjadinya perilaku remaja yang tidak sesuai dengan budaya maupun ajaran agama yang ada di Indonesia.

Di usia remaja seseorang akan mengalami kegoncangan jiwa, belum memiliki pedoman yang kokoh. Di masa remaja dimana bergejolaknya perasaan yang terkadang saling bertentangan satu sama lain. Gejolak-gejolak ekstrim hampir terlihat disemua remaja. Hal ini sangatlah wajar karena diusia remaja yakni 13-17 tahun mereka memiliki energi dan semangat yang lebih sehingga mereka lebih suka suasana yang ramai, lincah dan berani serta hal tersebut didukung dengan kondisi jiwa yang belum stabil sehingga jika tidak dibimbing dengan baik maka mereka dengan mudah menerima budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Arus perkembangan yang begitu pesat menyebabkan kita terjebak oleh budaya sekuler, hal ini karena proses penyebaran informasi dan budaya yang begitu cepat masuk ke seluruh daerah di penjuru dunia, sedangkan nilai budaya yang tersebar terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan berpotensi merusak moral bangsa terutama remaja sebagai penerus bangsa. Mereka sangat rentang terhadap pengaruh budaya bebas yang merusak moral sehingga dibutuhkan bimbingan agama yang dapat dijadikan sebagai salah satu kontrol sosial dalam berperilaku.

Pondok pesantren hadir sebagai salah satu lembaga atau institusi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk moral religius. Pondok pesantren sebagai komunitas khusus atau kelompok yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral atau perilaku dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu khususnya ilmu agama Islam dan disertai dengan pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa yang terjadi dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama Islam.

Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan atau mendidik santrinya dengan pelajaran-pelajaran umum seperti halnya dengan institusi pendidikan formal yang ada di luar pondok pesantren, akan tetapi di pondok pesantren juga dididik secara moral keagamaan melalui aturan atau norma-norma yang ada di dalam pondok pesantren tersebut yang harus dipatuhi oleh para santri maupun penghuni yang lain. Ini membuktikan bahwa inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk pembinaan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para peserta didik atau santri untuk hidup sederhana.

Para santri di pondok pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas diri para santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam. Sebab tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan orang tuanya sebagai ketidakmampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan buruk anaknya, sehingga memasukkannya ke pondok pesantren. Santri seperti inilah yang terkadang membuat berbagai masalah di lingkungan pondok pesantren.

Pihak pondok pesantren menciptakan peraturan-peraturan agar para santri pondok pesantren berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku, tapi pada kenyataannya dalam pondok pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad Lil-Banat Parepare masih dijumpai santri yang berperilaku menyimpang dari norma yang ada.

Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare sebagai salah satu pondok pesantren dan sekaligus sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki cita-cita meneruskan tongkat estafet perjuangan Nabi. Begitupun idealitas pesantren sebagai benteng pertahanan ajaran-ajaran agama Islam. Di pondok pesantren ini hampir 24 jam santri diberikan pendidikan khususnya pendidikan moral. Santri mulai menjalani aktivitasnya dari bangun tidur sampai tidur kembali di malam hari. Hampir tidak ada waktu untuk melakukan hal yang tidak bernilai pendidikan, namun masih saja terjadi perilaku menyimpang santri yang berupa pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan atau norma yang ada.

Aturan-aturan yang begitu ketat di pondok pesantren ini membuat para santri remaja yang baru mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren membuat mereka terkadang berperilaku menyimpang dalam hal ini melanggar norma-norma yang ada di pondok pesantren seperti halnya melakukan kekerasan fisik, pencurian, bolos diwaktu jam sekolah formal maupun jam pengajian-pengajian yang diadakan di mesjid dan cara berpenampilan santri yang terkadang mengikuti gaya yang sedang tren dikalangan selebriti, seperti halnya model pakaian yang gaul dan rambut yang berwarna. Belum lagi cara bergaul yang tidak lagi bersikap tawadhu seperti bertutur kata yang kasar, suka urakan dan rendahnya sikap menghormati. Etika non-religius seperti itu talah ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis. Identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan waktu, lebih-lebih pada santri remaja yang terkadang tidak dapat mengontrol diri dari pengaruh yang ada di luar pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena kenakalan santri di pondok pesantren yang berupa pelanggaran yang dilakukan oleh santri khususnya santri remaja. Peneliti mencoba melihat hal tersebut dari segi perilaku santri, yang oleh peneliti angkat dengan judul “**Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran bentuk perilaku menyimpang santri remaja putri yang ada di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare ?
2. Bagaimana upaya pengurus pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan santri remaja putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare ?
3. **Tujuan Penelitian**

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk:

1. Mengetahui gambaran bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri remaja putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare.
2. Mengetahui upaya pengurus pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan santri remaja putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya yang berkaitan tentang perilaku menyimpang.

1. Manfaat Praktis
2. Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai masalah perilaku menyimpang.
3. Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Tentang Sosialisasi**
3. **Pengertian Sosialisasi**

Menurut Nasution (2009: 129) proses membimbing individu ke dalam dunia sosial disebut sosialisasi. sosialisasi dianggap sama pentingnya dengan pendidikan karena sosisalisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus.

Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses belajar atau penyesuaian diri seseorang kemudian mengadopsi kebiasaaan, sikap dan ide-ide dari orang lain, kemudian seseorang mempercayai dan mengakui sebagai milik pribadinya. Jika sosialisasi dipandang dari sudut masyarakat, maka sosialisasi dimaksudkan sebagai usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat. (Abdulsyani, 1993: 57)

7

Menurut pendapat Soejono Dirdjosisworo (Abdulsyani, 1993: 57), bahwa sosialisasi mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah implus-ilmplus dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
2. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Hasan Shadily (Abdulsyani, 1993: 58) mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat istiadat suatu golongan, di mana lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu.

Edwar A. Ross (Abdulsyani, 1993: 58) berpendapat bahwa sosialisasi adalah pertumbuhan perasaan kita dan perasaan ini akan menimbulkan tindakan segolongan. Dikatakan, banyak macam perasaan ini ditimbulkan, dan tipis tebalnya perasaan ini bergantung pada macam golongan yang mendatangkan pengaruh.

Robert M. Z. Lawang (Setiadi, 2011: 156), menurutnya sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

Menurut Setiadi (2011: 155) sosialisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses belajar seseorang atau sekolompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma-norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.

1. **Proses Pelaksanaan Sosialisasi**

Pengertian sosialisasi mengidentifikasikan bahwa proses tersebut bukanlah proses atau aktivitas yang dilaksanakan secara sepihak. Bagaimanapun juga proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak sadar, orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasikan seperti ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang disosialisasi seperti teman sebaya, teman sekelas dan sebagainya.

Dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, Elly M. Setiadi (2011, 159-163) menguraikan bahwa proses pelaksanaan sosialisasi dapat dilakukan dengan cara:

1. Sosialisasi Represif (*represive socialization*)

Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat yang melakukan pelanggaran.

Sosialisasi represif ini biasanya bercirikan pada penekanan kepatuhan, penekanan pada komunikasi satu arah (intruksi), dalam arti pihak yang tersosialisasi mau tidak mau harus begitu. Beberapa ciri sosialisasi represif diantaranya:

1. Menghukum perilaku yang dianggap keliru, misalnya negara melalui pengadilan memberikan vonis kepada pelanggar hukum, orang tua menghukum anak yang melakukan kesalahan, pihak sekolah menyetrap siswa yang bandel dan sebagainya.
2. Hukuman dan imbalan (*punish and reward*). Hukum dijatuhkan kepada pelanggar selain agar pelanggar menyadari kesalahannya dan mengubah langkahnya menjadi baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu adalah salah, sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar seseorang atau sekelompok orang melakukan perbuatan itu sebab perbuatan itu dianggap baik, prsetasi atau sebagainya.
3. Kepatuhan anak terhadap aturan-aturan orang tua di dalam suatu keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk dipatuhi oleh anak. Sebagaimana dalam berbagai kisah atau dongeng tentang seseorang anak yang berbuat durhaka kepada orang tuanya akhirya disumpahi menjadi batu, kemudian seorang anak yang patuh pada orang tuanya akhirnya memperoleh kemuliaan, hingga pada ajaran agama yang mengajarkan bahwa “surga di bawah telapak kaki ibu” dan sebagainya.
4. Komunikasi sebagai perintah, biasanya banyak terjadi di kelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, dimana segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus dijunjung tinggi oleh bawahan.
5. Sosialisasi Partisipatif (*participative socialization*) yaitu:

Sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang terisolasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (*reward*).

1. Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai macam penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini dijadikan perangsang agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak oarang yang memberikan penghargaan.
2. Hukuman atau imbalan simbolis. Hukuman tidak hanya sekedar memberikan perlakuan ketidaknyamanan kepada pelanggar saja tetapi disisi lain terdapat tujuan-tujuan tertentu seperti membuat pelangggar menjadi jera, sehingga tidak mengulang lagi kesalahan yang telah dilakukannya, juga memberikan contoh kepada pihak yang belum pernah berbuat salah, agar tahu bahwa akibat dari perbuatan itu ada sanksi yang sedemikian beratnya.
3. Otonomi pihak yang disosialisasi, misalnya seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri sebab orang tahu bahwa dominasi orang tua justru menyebabkan kemandekan bagi daya nalarnya.
4. Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan instruksi tetapi terdapat hubungan timbal balik (*take and give*). Dalam pola-pola komunikasi yang seperti ini biasanya hubungan anatara pihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses tersebut sama-sama memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
5. **Tujuan Sosialisasi**

Menurut Bruce J. Cohen (Setiadi, 2011: 157), sosialisasi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupannya kelak.
2. Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
3. Mengendalikan diri individu dengan nilai-nilai dan keprcayaan pokok yang ada pada masyarakat.
4. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju suatu proses pendewasaan.
5. **Media Sosialisasi**

Media sosialisasi merupakan tempat di mana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Secara rinci, Narwoko (2012: 92-96) menjelaskan beberapa media sosialisasi utama adalah:

1. Keluarga

Keluaraga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang mempunyai peranan terhadap proses sosialisasi anak.

1. Kelompok Bermain

Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tentangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang besar pengaruhnya dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya.

1. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari di kala anak tidak menggantungkan lagi hidupnya pada orang tua atau keluarganya.

Di sekolah *reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai preatasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras.

1. Lingkungan Kerja

Pada umumnya individu yang ada di lingkungan kerja sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas. Individu yang ada di lingkungan kerja akan saling berinteraksi dan berusaha menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya.

1. Media Massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Di samping itu, media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan kayakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi lainnya. Iklan-iklan yang ditanyangkan media massa misalnya disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.

Tayangan adegan kekerasan dan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi, ditenggarai juga telah banyak berperan menyulur perilaku agresif remaja, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila.

1. Lingkungan Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah tempat atau suasana di mana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren dan sebagainya. Misalnya seseorang yang berstatus sebagai eks pengguna narkoba. Pada masa sebelumnya ia berada dalam lingkungan anak-anak pengguna narkoba. Jika seorang anak yang pada mulanya adalah anak baik-baik (bukan pengguna narkoba) kemudian memasuki wilayah lingkungan tersebut, maka secara otomatis dia akan tersosialisasi oleh pola-pola perilaku para pengguna narkoba. Demikian pula dengan para mantan pengguna narkoba yang kemudian dimasukkan ke lingkungan pesantren oleh orang tuanya. dia secara otomatis, mau tidak mau, pasti tersosialisasi oleh pola-pola perilaku yang berlaku di dalam lingkungan kepesantrenan. (Setiadi, 2011: 181)

1. **Konsep Tentang Perilaku Menyimpang**
2. **Pengertian Perilaku Menyimpang**

Para sosiolog menggunakan istilah penyimpangan (*deviance*) untuk merujuk pada semua pelanggaran peraturan sosial, terlepas dari tingkat keseriusannya. Istilahnya bersifat netral, bukan suatu penilaian terhadap perilaku. Penyimpangan bersifat negatif, karena apa yang merupakan penyimpangan dalam suatu kelompok dapat merupakan konformitas dalam kelompok lain. Sebagai konsekuensinya, kita harus memandang penyimpangan dari dalam kerangka berpikit kelompok itu sendiri, karena makna merekalah yang mendasari perilaku mereka. (Henslin. 2007: 148)

Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku atau kelakuan yang diperbuat manusia tidak sejajar dengan perilaku yang diinginkan masyarakat atau kelompok tertentu, sehingga tidak diterima oleh masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma-norma dan adat kebiasaan, terjadi jika dilakukan seseorang atau kelompok tidak memenuhi standar penuntun baku yang dianut oleh masyarakat. Penyimpangan biasanya dikaitkan dengan perilaku atau penampilan negatif seperti halnya perilaku, cara berpakaian dan memakai aksesoris. Perilaku menyimpang biasanya ditentukan batasannya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku pada suatu kebudayaan. Suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima oleh masyarakat, tetapi tidak pantas diterima masyarakat pada situasi yang lain. (Agussalim, 2012: 7)

Banyak sosiolog mempersamakan tingkah laku yang “ menyimpang” dengan tingkah laku abnormal atau *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri). Untuk memberikan definisi “abnormalitas” itu perlu dikemukakan terlebih dahulu arti tingkah laku normal.

Tingkah laku normal ialah: tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bias diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Tingkah laku pribadi yang normal ialah: perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempa dia tinggal, sesuai dengan norma-norma social yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. (Kartono, 2011:13)

Pribadi yang normal itu secara relaif dekat dengan integrasi jasmani – rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya kurang lebih sifatnya kurang stabil, tidak banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya, batinnya tenang, imbang dan jasmaninya merasa sehat selalu.

Menurut James vander Zanden (Sunarto, 2004: 179) penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

Meskipun masyarakat telah berusaha agar setiap anggota berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, namun dalam tiap masyarakat kita selalu menjumpai adanya anggota yang meyimpang, menjumpai adanya penyimpangan atau nonkonformitas. Kita pasti akan menjumpai adanya anak perempuan yang berperilaku sebagai anak laki-laki suka berpakaian laki-laki, bergaul dengan laki-laki, bermain permainan “jantan” (sering disebut tomboy), sebaliknya pun ada anak laki-laki yang perilakunya mirip dengan perilaku anak perempuan, lemah lembut, bergaya bicara seperti anak perempuan, bermain dengan anak perempuan (sering disebut *sissy*).

Becker (Horton, 1999: 191) menerangkan bahwa “menyimpang bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya aturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut. Penyimpangan (orang yang menyimpang) adalah seorang yang memenuhi kriteria definisi itu secara tepat. Dengan demikan penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Dilain pihak Coser (1962) dan Sagari (1977) menyatakan perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan social. (Horton, 1999: 193)

Mengapa orang melakukan penyimpangan ? dalam sosiologi dikenal beberapa teori sosiologi untuk menjelaskan mengapa penyimpangan itu terjadi. Ada teori yang mencoba menjelaskan penyimpangan dari segi mikrososiologi dengan mencari akar penyimpangan pada interaksi social, dan ada yang menjelaskan dari segi makrosiologi dengan mencari sumber penyimpangan pada struktur social.

Teori *defferntial association*. Dalam makrososiologi dikenal beberapa teori interaksi untuk menjelaskan penyimpangan. Salah satu diantaranya ialah teori *Differential Association* yang diciptakan oleh Edwin H. Sutherland (Sunarto, 2004: 178) yang menurutnya penyimpangan bersumber pada *differential association* pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Melalui proses belajar ini, seseorang memepelajari sesuatu *deviant subculture* suatu sub kebudayaan menyimpang.

Teori *labeling.* Teori interaksi lain untuk menjelaskan penyimpangan ialah teori labeling yang dipelopori Edwin M. Lemert (Sunarto, 2004: 179) yang menurutnya seseorang menjadi menyimpang karena proses *labeling*, pemberian julukan*,* cap, etiket, merek yang dibeikan masyarakat kepadanya. Mula-mula seseorang melakukan penyimpangan, yang oleh Lemert disebutnya sebagai penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpanga tersebut misalnya pencurian, penipuan, pelanggaran susila, perilaku aneh si penyimpang lalu diberi cap pencuri, penipu, pemerkosa, perempuan nakal, orang gila. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya. Melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) sehingga mulai menganut suatu gaya hidup (*deviant life style*) menyimpang yang menghasilkan suatu karer menyimpang (*deviant career*). (Sunarto, 2004: 179)

Teori sosiolog Walter Reckless (Henslin, 2007: 154) yang mengembangkan teori pengendalian sosial (*control theory*), pada teori ini dapat dikatakan sebagai pengendalian diri. Kunci ke arah pembelajaran pengendalian diri yang tinggi ialah sosialisasi, khususnya di masa kanak-kanak. Para orang tua dapat membantu anak mereka untuk mengembangkan pengendalian diri dengan jalan mengawasi mereka dan menghukum tindakan mereka yang menyimpang.

1. **Perilaku yang Digolongkan sebagai Menyimpang**

Menurut Narwoko dan Bagong Suyanto (2007: 101) secara umum perilaku yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain:

1. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contohnya memakai sandal butut ke kampus atau tempat-tempat formal, membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah dan kemudian titip tanda tangan pada teman, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan di tempat semestinya, dan sebagainya.
2. Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunkan narkotika atau obat-obat berbahaya dan sebagainya.
3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau kesalamatan orang lain. Misalnya saja korupsi, pembunuhan, pencurian dan sejenisnya.
4. **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang**

Setiadi (2011: 227) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni sebagai berikut:

1. Sikap Mental Yang Tidak Sehat, yang dimaksud dengan mental yang tidak sehat berarti keadaan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang tidak stabil sehingga berperilaku di luar batas manusia umumnya. Ukuran normal dan tidaknya perilaku tersebut adalah tatanan nilai-nilai dan norma-norma ideal yang digolongkan ke dalam kelompok niali dan norma yang seharusnya bukan yang senyatanya ada.
2. Ketidakharmonisan Keluarga. Ketidakharmonisan keluarga muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga kebutuhannya, sehingga keluarga yang bersangkutan akan mengalami *broken home.*
3. Pelampiasan Rasa Kecewa. Kekecewaan biasanya muncul tatkala seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi keinginan dan harapannya. Bentuk kekecewaan sering dilampiaskan melalaui tindakan menyimpang.
4. Dorongan Kebutuhan Ekonomi. Yang dimaksud dengan dorongan kebutuhan ekonomi adalah dorongan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi untuk mendapatkan kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan tersebut ternyata tidaklah mudah, lebih-lebih makin sempitnya lapangan pekerjaan. Akibatnya seseorang atau sekelompok orang bisa melakukan tindakan penyimpangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seperti halnya mencuri.
5. Pengaruh Lingkungan Dan Media Massa. Lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyak anggota masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak. Dunia pendidikan kita dan para orang tua makin resah akibat maraknya gambar-gambar pornografi yang muda didapat dan diakses, selain itu media massa terutama media internet yang dapat mengakses semua hal-hal yang bersifat penyimpang.
6. Keinginan Untuk Dipuji. Keinginan untuk dipuji terutama di kalangan anak-anak merupakan halnya yang wajar. Akan tetapi, jika keinganan ini tidak terpenuhi, maka anak-anak tersebut akan mencari langkah lain yang terkadang mengarah pada perilaku menyimpang misalnya mewaranai rambut seperti halnya artis idola mereka.
7. Proses Belajar Yang Menyimpang. Yang dimaksud dengan proses belajar menyimpang adalah proses di mana anak-anak mengidentifikasi perilaku di lingkungannya yang menyimpang, terutama dari kelompok seusia dan sepermainan mereka.
8. Ketidaksanggupan Menyerap Norma. Seseorang memiliki kebiasaaan berjudi, menjadi wanita penghibur, mengkonsumsi narkoba, miniman keras, merampok, masuk dalam kelompok gengster tertentu merupakan akibat dari kelompok orang tersebut yang tidak sangggu menyerap norma-norma yang bersifat konformis.
9. Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Subkultur Menyimpang. Perilaku menyimpang tidak saja dilakukan secara perorangan, tetapi tak jarang juga dilakukan secara berkelompok. Penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok acap disebut dengan subkultur menyimpang. Subkultur adalah sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan, atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan.
10. Kegagalan Dalam Proses Sosialisasi. proses sosialisasi di katakan gagal ketika sosialisasi norma-norma dan nilai komformis lebih kecil dibanding dengan sosialisasi dari nilai dan norma yang meyimpang. Akibatnya seseorang akan lebih cenderung berperilaku menyimpang.
11. Adanya Ikatan Sosial Yang Berlainan. Perbedaan ikatan sosial antar kelompok dengan pernedaan nilai dan norma yang ada akan menimbulkan perbedaan penilaian tentang perilaku masing-masing anggota masyarakatnya.
12. **Konsep Tentang Kontrol Sosial**
13. **Pengertian Kontrol Sosial**

Sistem pengendalian sosial (*social control*) sering kali diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, khususnya pemerintah beserta aparaturnya. Memang ada benarnya bahwa pengendalian sosial berarti suatu pengawasan dari masyarakat terhadap jalannya pemerintahan. Akan tetapi, arti sebenarnya pengendalian sosial mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. (Soekanto, 2012: 179)

Abdulsyani (1993: 61) menjelaskan bahwa dalam konsep sosiologi pengawasan sosial (*social control*) dapat diartikan sebagai suatu proses pembatasan tindakan yang bertujuan untuk mengajak, memberi teladan, membimbing atau memaksa setiap anggota masyarakat, agar tunduk pada norma-norma sosial yang berlaku.

Menurut Abu Ahmadi (Abdulsyani, 1993: 61) pengawasan sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat, agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Joseph S. Roucek (Setiadi, 2011: 252), mengartikan pengendalian sosial sebagai proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Menurut Setiadi (2011: 253) pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam kelompoknya.

1. **Cara Melakukan Kontrol Sosial**

Kontrol sosial atau pengendalian sosial mengacu kepada berbagai alat yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan anggota-anggota yang kepala batu ke dalam relnya.

Kontrol sosial sangat penting dalam mengendalikan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu berikut beberapa cara untuk melakukan pengendalian sosial menurut Syarbaini (2009: 93-96):

1. Cara pengendalian sosial melalui institusi dan non-institusi

Cara pengendalian sosial melalui institusi melalui lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, seperti lembaga pendidikan, ekonomi dan keluarga. Dan cara pengendalian sosial melalui non-institusi adalah dengan cara pengendalian sosial di luar institusi yang ada, seperti sekelompok massa memukuli pelaku copet di sebuah terminal.

1. Pengendalian secara lisan, simbolik dan kekerasan

Cara pengendalian melalui lisan dilakukan dengan mengajak orang menaati aturan yang berlaku dengan berbicara langsung dalam bahasa verbal. Sedangkan pengendalian simbolik dapat dilakukan antara lain melalui tulisan, spanduk dan iklan layanan masyarakat. Contohnya ceramah keagamaan. Cara pengendalian sosial dengan kekerasan (koersif) yaitu dengan ancaman berupa fisik agar si pelaku jera dan tidak melakukan lagi.

1. Pengendalian sosial melalui imbalan dan hukuman (*reward and punishment*)

Cara pengendalian sosial melalui imbalan bersifat preventif, pemberian bertujuan agar norma dan nilai sosial dalam masyarakat ditaati. Sedangkan cara pengendalian sosial melalui hukum cenderung bersifat represif, cara ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum pelanggaran terjadi, seperti merokok di kawasan kampus di berikan sanksi hukum berupa skorsing seminggu tidak boleh kuliah.

1. Cara pengendalian sosial formal dan informal

Cara pengendalian formal Horton dan Hunt (Syarbaini, 2009: 94) adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi yang memiliki aturan resmi. Sedangkan cara pengendalian informal adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh kelompok yang kecil, akrab, bersifat tidak resmi dan tidak memiliki aturan yang tertulis. Desas desus atau gosip dapat juga sebagai bentuk pengendalian sosial yang dapat membuat pelaku pelanggaran sadar akan perbuatannya.

1. Pengendalian sosial melalui sosialisasi

Dalam proses sosialisasi, individu–individu menjadi anggota masyarakat dikendalikan sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Sosialisasi adalah membentuk kebiasaan, keinginan dan adat istiadat. Apabila masing-masing individu memiliki pengalaman sosialisasi yang sama, maka mereka akan suka rela dan tanpa berpikir panjang lagi akan perilaku sesuai dengan harapan-harapan sosial. Melalui sosialisasi seseorang menginternalisasikan norma dan nilai.

1. Cara pengendalian sosial melalui tekanan

Pengendalian sosial adalah suatau proses yang lahir dari kebutuhan individu agar diterima ke dalam suatu kelompok. Untuk bisa diterima dalam suatu kelompok , kita akan selalu berusaha mengikuti nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok itu. Seeorang cenderung mengekspresikan pernyataan pribadinya seirama atau sesuai dengan pandangan kelompoknya. Contohnya, seseorang yang shaleh yang mana sebelumnya tidak demikian setelah tekanan pergaulan dengan anak-anak yang shaleh dia menjadi anak yang shaleh.

1. **Sanksi sebagai Sarana Kontrol Sosial**

Sanksi merupakan bentuk penderitaan, kerugian, beban berat yang sengaja diciptakan oleh lembaga sosial untuk memaksa anggota masyarakat agar taat pada norma yang ada. Kontrol sosial menciptakan keharusan bagi setiap anggota masyarakat untuk berperilaku konform. Ada tiga sanksi yang digunakan di dalam usaha menciptakan tertib sosial. Diantaranya:

1. Sanksi fisik, yaitu sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada pihak yang terbebani sanksi tersebut, misalnya didera, dipenjara, diikat, dijemur di panas matahari, tidak diberi makan, dihukum mati dan sebagainya.
2. Sanksi psikologi, yang merupakan beban penderitaan yang dikenakan pada pihak yang terbebani sanksi dengan beban kejiwaan, seperti dipermalukan di muka umum, diumumkannya kejahatan mereka di berbagai media massa sehingga aibnya diketahui oleh khalayak, di copot kepangkatannya disuatu upacara dan sebagainya.
3. Sanksi ekonomik, yang merupakan beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma berupa pengurangan benda dalam bentuk penyitaan dan denda, membayar ganti rugi, dan sebagainya.
4. **Efektif Tidaknya Kontrol Sosial**

Ada lima faktor yang berperan menentukan sampai beberapa jauh usaha efektivitas kontrol sosial, lima faktor tersebut yaitu: (Setiadi, 2011: 259-261)

1. Menarik tidaknya kelompok masyarakat bagi anggota masyarakat lainnya. Jika di dalam kelompok masyarakat yang menarik anggota-anggotanya, maka kontrol sosial akan mudah dilaksanakan. Tetapi jika anggota kelompok tidak tertarik dengan norma yang ada dalam kelompok tersebut maka anggota kelompok akan kurang menghargai aturan dan bahkan melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada.
2. Otonom tidaknya kelompok masyarakat. Sebesar apapun kekuatan kontrol sosial untuk mengatur kehidupan masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok besar maupun kecil, maka kekuatan kontrol sosial tidak akan efektif, artinya berbagai jenis pelanggaran atas norma sosial akan selalu terjadi.
3. Beragam tidaknya norma-norma yang berlaku di dalam kelompok. Keberagaman norma-norma masyarakat akan menimbulkan banyak perbedaan sebab satu norma-norma masyarakat akan menimbulkan banyak perbedaan sebab satu norma tertentu membolehkan perbuatan tetapi norma lain yang dalam masyarakat tersebut melarangnya.
4. Besar kecilnya dan bersifat anomi tidaknya kelompok masyarakat yang bersangkutan. Semakin besar kelompok masyarakat, maka semakin sukar orang untuk melakukan identifikasi dan saling mengenali sesamanya di dalam kelompok tersebut.
5. Toleran tidaknya sikap petugas kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi. Mengambil sikap toleran, pelaksanaan kontrol sosial itu sering kali membiarkan begitu saja sementara pelanggar norma lepas dari sanksi yang seharusnya dijatuhkan.
6. **Konsep Tentang Pesantren**
7. **Pengertian Pondok Pensantren**

Zamakhsyari Dhofier berpendapat perkataan pesantren berasal dar kata santri, dengan awalan *pe* dan *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soergarda Poerbakawatja (Daulay, 2007: 61) menjelaskan pesantren adalah asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz) dengan pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan agama Islam. (Daulay. 2007: 61)

Menurut Mujib (2006: 234-235) bahwa pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta di dukung adanya pemondokan asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Menurut Mastuhu (Damopolii, 2011: 57-56) menjelaskan secara terminologi, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Bahkan telah pulah mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat manusia Islam. Jadi “tradisional” di sini bukan bukan dalam arti tetap tanpa megalamu penyesuaian.

Berbicara tentang pesantren, Hamkah Haq (2009: 337) mengatakan ada tiga aspek pokok yang bisa dilewatkan dalam kehidupan pondok pesantren, yakni aspek pendekatan, aspek wujud (bangunan fisik) sebuah pesantren dan aspek interaksi sosial keseharian di pesantren itu sendiri. Dari soal pendekatan (*educational approach*), pesantren lebih cenderung pada pendekatan hati nurani, tanpa mengabaikan nalar. Artinya, visi sebuah pesantren adalah menempatkan anak didik sebagai makhluk yang berhati nurani, makhluk bermoral (*spritual being*). Hal ini tidak berarti pesantren menomor-duakan nalar. Nalar tetap menempati posisi penting, seperti di sekolah lain, namun pesantren menempatkan segalanya pada koridor moral melalui pendidikan hati nurani.

Di luar pesantren, hampir semua lembaga pendidikan fokus pada pendekatan intelektual, baru kemudian pendekatan moral. Akibatnya, meskipun anak didik sudah terlatih berpikir rasional dan cerdas secara kognitif, mereka belum tentu berbudi pekerti yang baik. Hal ini tidak lain karena sistem pendidikan yang sudah menyimpang dari hakikat manusia sebagai makhluk berbudi. Untuk meredam dampak negatif yang lebih serius lagi maka dunia pendidikan mengadopsi banyak hal dari sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan intelektual dan rohani, nalar dan moral sekaligus.

Pesantren pada hakikatnya merupakan komunitas yang di dalamnya terhimpun elemen-elemen sosial seperti kiai (pimpinan) atau disebut juga Gurutta (bugis) atau Gurunta (Makassar) bersama para guru, para staf dan santri dalam suatu kompleks, yang segenap kebutuhannya dapat terpenuhi secara mandiri di pesantren tersebut (Haq, 2009: 337).

Pokok yang kedua ialah bangunan fisik yang esensil dari sebuah pesantren sebenarnya adalah rumah kiai. Rumah kiai lebih utama, baru kemudian bangunan dan fasilitas lainnya seperti, perumahan untuk para guru dan staf, asrama untuk para santri agar dapat mewujudkan suatu komunitas, karena jati diri dari pesantren adalah terbangunnya sebuah sistem bermasyarakat di lingkungan pendidikan (Haq, 2009: 338).

Pokok yang ketiga yakni dari segi interaksinya, pesantren mentradisikan pergaulan keluarga di kalangan warganya yang meliputi pimpinan, pembina, guru, santri dan masyarakat sekitar, sebagaimana layaknya dalam suatu rumah tangga sendiri. Suasana kekeluargaan berlaku tanpa henti selama 24 jam. Maka, segenap aktivitas pesantren, mulai bangun pagi. Shalat, olahraga, tadarus al-qur’an sampai kembali istirahat di tempat tidur, semuanya bernilai pendidikan secara alamiah. Pesantren benar-benar merupakan “keluarga besar” tempat para santri dibina secara akhlak, kasih sayang, sopan santun dan tatakrama sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa (Haq, 2009: 338).

1. **Peranan Pondok Pesantren**

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalaah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren telah menunjukkan kamampuannya dalam mencetak kaer-kader ulama dan turut berjasa mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu tugas utama ulamanya mencetak calon-calon ulama, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat kemandirina, juga ditanamkan semangat patriotik membela tanah air dan agama.

Peranan pondok pesantren pada esensinya adalah menwujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, khususnya dalam reproduksi ulama, dengan kualitas keIslaman, keimanan, keilmuan dan akhlak, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilignya.

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Penanan ini lebih khusus pada transformasi ilmu-ilmu agama Islam, pemeliharaan tradisi agama Islam dan reproduksi ulama. Selaian itu pondok pesantren juga dapat berperan sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya. (Nafi’, 2007:11)

1. **Konsep Tentang Santri Remaja**

Prof. Jhon (Daulay, 2007: 61) berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C Berg (Daulay, 2007: 61) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari *shastri* yang dalam bahasa India, orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Dhofier, kata *Shastri* berasal dari sastra yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Ada kaitannya dengan istilah santri yang digunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang digunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bisa saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Dan ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksisitensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Artinya, bila ada santri, maka tentu ada kiai yang mengajar mereka. Selanjutnya, interaksi antara kiai dengan santri biasanya melahirkan isntitusi pesantren.

Menurut Daulay (2007: 64), dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri yakni santri mukim dan santri kalong.

1. Santri mukim

Santri mukim ialah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan kerena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap di dalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang lama. Dengan begitu mereka memiliki kesempatan untuk menjadi pembina bagi santri-santri baru yang datang belakangan. Mereka membina adik-adiknya di asrama dan bahkan dalam beberpa hal mereka memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

1. Santri kalong

Santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekitar pesantren memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari area pesantren. Dengan begitu, mobilitas mereka untuk ke pesantren tidak ada hambatan sehingga mereka tetap tinggal di rumah milik orang tuanya.

Sedangkan remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang mulai tumbuh dewasa. Tahap ini merupakan tahap transisi dari usia anak-anak menuju tahap usia dewasa, dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan fisikisnya. Meraka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Menurut Zakiyah Darajat (1991: 77) usia remaja merupakan masa bergejolaknya berbagai macam persaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.

Menurut Dr. Singgih D. Gunarsa (1988: 6) remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

1. **Kerangka Pikir**

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat atau dalam kelompok tertentu disebut sebagai perilaku menyimpang. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma-norma atau tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif.

Kemerosotan moral dalam hal ini perilaku santri khususnya santri remaja yang terkadang menyimpang pada kenyataannya merupakan fenomena yang laten dan menarik untuk kemudian dikembangkan ke atas permukaan sebagai bahan kajian maupun penelitian. Fenomena ini menarik dikaji karena kemorosotan moral dan etika non-religius yang diadopsi dikalangan santri terkhusus santri remaja yang menimbah ilmu di pondok pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare merupakan fenomena objektif dalam kehidupan pesantren yang notabenenya adalah wadah untuk membentuk moral yang lebih religius. Hal ini seharusnya mampu dimaknai sebagai gejala sosialisasi dari luar pesantren dalam membentuk perilaku santri atau proses sosial santri yang belum tentu sesuai dengan aturan pesantren atau bahkan aturan agama. Pesantren yang sejatinya adalah lembaga pendidikan yang bernuansa Islami yang bertugas melanjutkan stafet perjuangan nabi, menjadi suatu hal yang ironis jika para santri remaja berperilaku sama dengan para siswa yang belajar di sekolah-sekolah umum yang terkadang berperilaku yang tidak sesusai dengan agama, dikarenakan santri yang seharusnya adalah orang yang mampu bertindak secara religius sesuai dengan syariat dalam berperilaku justru sebaliknya terpengaruh dengan perilaku teman-teman sebanyanya yang ada di luar pondok pesantren.

Dalam dunia remaja itu sendiri dewasa ini telah dihadapkan pada suatu zaman kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, sosial dan kebudayaan dan hampir diseluruh bidang terjadi perkembangan atau dapat dikatakan remaja saat ini telah berada di zaman modern. Masa remaja memang merupakan puncak dari kenakalan yang dilakukan manusia semasa hidupnya. Kenakalan tetaplah kenakalan, dan ini disebabkan karena keisengan remaja, gengsi yang tinggi dan rasa ingin tahu yang berlebihan.

Dengan melihat permasalahan yang ada di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare, dimana para santri bebas mengakses media-media social yang memberikan konstribusi atau pengaruh terhadap perilaku santri maupun karakter santri, sehingga semua pihak perlu memaksimalkan kontrol sosial agar para remaja khususnya santri tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

**Perilaku Menyimpang Santri**

**Proses Sosialisasi**

**Kontrol Sosial**

**Santri Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**

**Pendidikan**

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis peneilitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bogmen dan Taylor (Moleong, 2009: 3) menjelaskan bahwa metode kualitatif menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan dituturkan informan, baik lisan maupun tulisan.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan mengamati suatu fenomena sosial berupa perilaku menyimpang santri remaja putri di dalam kehidupan Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare, dimana suatu kenyataan yang ada di lapangan yang dikemukakan oleh informan secara terperinci mengenai perilaku menyimpang santri remaja putri Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare.

1. **Lokasi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, penulis menentukan dan memfokuskan lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kelurahan Ujung Lare, Kecamatan Soreang, Kota Pare-pare Provinsi Sulawesi Selatan sebagai tempat para santri mendapatkan pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran agama dan merupakan Pondok Pesantren tertua di Kota Pare-pare.

38

1. **Fokus Penelitian**

Untuk memudahkan pengamatan dan konseptualisasi fokus penelitian, maka fokus tersebut perlu dideskripsikan secara konkret, spesifik dan operasional sebagai berikut:

* Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai atau serasi dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di suatu kelompok masyarakat dalam hal ini perilaku santri remaja putri yang tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare.
* Santri remaja merupakan seseorang yang belajar di sebuah institusi agama seperti pondok pesantren yng berusia 12-17 tahun.
* Ustadzh/ah adalah seseorang yang mengajar di Pondok Pesantren.
* Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kyai dan dibantu oleh sejumlah ustadz/ah serta beberapa santri senior.

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi deskripsi fokus penelitian adalah santri yang berumur 12-17 tahun yang berperilaku menyimpang dalam hal ini pelanggaran-pelanggaran norma yang ada di pondok pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare dan bentuk bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren.

1. **Sasaran dan Penentuan Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi sasaran atau informan dalam penelitian ini adalah, santri Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare yang berumur 12-17 tahun serta Guru dan Ustadz/ah di Pondok Pesantren ini.

Untuk menentukan subjek penelitian atau informan penelitian digunakan konsep Spradley dan Benard (Endraswara, 2006: 203), yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap masalah yang akan diteliti.

Penentuan subjek atau informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yakni cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, lama-lama menjadi besar, seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pada tingkat operasionalnya melalui teknik sampling ini, responden yang relevan di interview, diminta untuk menyebutkan responden lainnya (Satori, 2011: 48).

Setelah mendapatkan informan yang jumlahnya cukup banyak dan datanya bersifat homogen maka dilanjutkan dengan penentuan sampel yakni *purposive sampling* dengan menentukan kriteria tertentu yakni santri yang melakukan penyimpangan (mencuri, keluar pondok pesantren tanpa izin, tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti pengajian di mesjid, membuat keributan di lingkungan pondok pesantren), berusia 12-17 tahun, telah menetap di Pondok Pesantren minimal 2 tahun, dan dihasilkan 6 orang santri sebagai pelaku yang menyimpang dan 2 orang pembina sebagai informan kunci yang dinyatakan banyak tahu tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri karena manusialah yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, atau menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden, untuk itu dibutuhkan beberapa instrumen pendukung seperti *tape rocorder*, kamera dan buku cacatan serta pedoman wawancara. Peneliti juga menjadi instrumen kunci yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan faktor dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data ada dua yakni :

1. Sumber data utama atau data primer dapat diperoleh langsung dari setiap informan yang diamati atau diwawancarai berkaitan dengan penelitian ini di lokasi penelitian.
2. Sumber data yang kedua atau data sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dalam penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, data-data statistik yang sesuai dengan masalah penelitian ini.
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka ditempuh dengan cara :

1. Pengamatan langsung (observasi), dalam hal ini dimaksud untuk mengetahui subjektifitas dari kehidupan santri remaja yang berlangsung di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare yang terjadi secara langsung dengan mengamati tingkah laku atau perilaku satri remaja putri.
2. Wawancara (*interview*), yakni teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan lebih mendalam sehingga dipastikan kenyataan dari suatu faktor. Sehingga didapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian ini. (Sugiyono, 2012: 233)
3. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data visualisasi kegiatan Santri remaja putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare. (Sugiyono, 2012: 240)
4. **Teknik Analisis Data**

Data yang dikemukakan pada penelitian ini bersifat deskriptif, mengenai masalah perilaku menyimpang santri remaja putri di pondok pesantren DDI Lil-Banat Pare-pare. Kemudian data tersebut dianalisis agar dapat mengetahui makna dan penyebab terjadinya suatu masalah. Namun, data-data tersebut masih berupa keterangan-keterangan yang umum mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Untuk itu, dalam menganalisis data tersebut, diperlukan adanya kemauan untuk melihat data secara saksama dan didukung oleh adanya pengetahuan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki oleh peneliti agar penelitian yang ditempuh dapat berhasil dengan baik.

Analisis data yang digunakan bertolak dengan penyusunan data, agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Menyusun data penelitian dilakukan dengan mengelolah ke dalam klasifikasi tertentu, yaitu mengklasifikasikan data yang diperoleh dari sumber data.

 Calon peneliti akan menempuh langkah Miles dan Humberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*” (Satori dan Komariah, 2011: 39), dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif perlu diperhatikan langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian kulitatif, antara lain:

1. Tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
2. Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
3. Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Gambaran Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare. Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Sendiri berarti DDI merupakan kepanjangan dari Darud Da’wah Wal- Irsyad yang artinya tempat menyampaikan petunjuk sedangn lil-banat sendiri berarti putri. Pondok Pesantren ini didirikan oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle pada tahun 1950. Beliau memimpin pondok pesantren tersebut mulai tahun 1950-1980, tanggung jawab pondok pesantren DDI Ujung Lare diserahkan kepada Prof. Dr. H. Muiz Kabry mulai tahun 1980 sampai wafatnya beliau di tahun 2013. Setelah beliau wafat di tahun 2013, tanggung jawab sebagai pimpinan pesantren di serahkan kepada Drs. K.H. Abd. Halim K., M.A. sampai sekarang. (Dokumen Pesantren, 2009)

Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare ini menaungi beberapa jenjang pendidikan formal yakni Taman Kanak-Kanak Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah (jurusan IPA dan IPS) ditambah dengan program keterampilan yakni keterampilan tata boga dan keterampilan tata busana, Sekolah Tinggi Agama Islam akreditasi B dengan jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) untuk jenjang pendidikan S1 dan Program Pascasarjana kerjasama antara STAI DDI dengan Universitas Muslim Indonesia. Kesemua jenjang pendidikan tersebut berada dalam satu area seluas kurang lebih 5 Ha.

45

Selain pendidikan formal di atas ada di pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare ini juga menyelenggarakan pendidikan nonformal yakni Tafaqqahu Din /Pengkajian Ilmu Agama (Salafiah), Hafidzul Qur’an, Tilawah, Lingkar Kalam Kaligrafi, Extra Love IT (ELIT), Pendidikan dan Pelatihan Komputer, Pelatihan Bahasa Arab/ Inggris dan Latihan Da’wah (Arab, Inggris, Indonesi dan Bugis).

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari kegiatan pesantren seperti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dan Jurnalistik, Marching Band, Pramuka, Kesenian dan Beladiri.

* 1. **Visi dan Misi Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**

Adapun yang menjadi visi Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare adalah menyiapkan sumber daya manusia yang religius, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan luas kedepan.

Misi dari Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare yakni:

1. Menyelenggaran pendidikan yang terjangkau, berdaya saing dan marketable.
2. Mengembangkan pendidikan yang memadukan kemantapan IMTAQ, kedalaman Ilmu, Akhlak al-Karimah dan keluasan wawasan.
3. Membekali santri dengan keterampilan kerja, semangat kompetitif dan jiwa wirausaha.

Dalam pengembangan visi dan misinya, Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare melibatkan 130 orang dari berbagai disiplin ilmu dan lembaga pendidikan130 baik dari dalam maupun dari luar negeri seperti STAI DDI, IAIN, UNHAS, UNM, UGM, Al-Azahar University, dan SUDAN. Dengan jenjang pendidikan yang sangat memadai diantaranya berpendidikan S3 (Doktor), 7 orang S2 (Master/ Magister) dan 8 orang dalam peroses penyelesaian magister, 106 orang S1 (Sarjana), dan selebihnya berpendidikan Sarjana Muda dan Diploma. Khusus sejak tahun 1984 sampai sekarang senantiasa mengirim tenaga pengajar sebagai penutur asli (*nativ speaker*) ke Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare

* 1. **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare diselenggaran 2 (dua) bentuk kegaiatan yakni:

1. Pendidikan Formal, yaitu penerapan pendididkan yang berpedoman pada Kurikulum Nasional (Kurnas) untuk pendidikan umum dan Kurikulum Lokal (Kurlok) untuk pendidikan agama dan bahasa arab setiap jenjang pendidikan yang ada.
2. Pendidikan Non-Formal, yaitu dalam bentuk pengajian dan ilmu terapan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran formal.
	1. **Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**

Sarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren anataranya ruang belajar pada semua tingkatan, Asrama/ Pondok untuk Guru Dan Santri, Aula (Gedung Serba Guna), Masjid, Kantor untuk Masing-Masing Unit dan Jenjang Pendidikan, Perpustakaan, Koperasi dengan Berbagai Unit Usaha Yang Dimiliki (Kiospon, Pertokoan, Butik, Simpan Pinjam), Laboratorium MIPA (Fisika, Kimia, Biologi, Dan Matematika), Laboratorium Bahasa Arab/ Inggris, Unit Kesehatan Santri (UKS), Workshop Untuk Keterampilan Tata Boga dan Tata Busana, Lapangan/ Fasilitas Olahraga dan Marching Band.

Selain fasilitas di atas Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare juga menjalin kerjasama dan kemitraan dengan beberapa lembaga, baik pemerintah maupun swasta yang dapat menunjang program pengembangan dan pemibinaan di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare. Adapun lembaga-lembaga tersebut antara lain:

1. Kementerian Agama
2. Kementerian Pendidikan Nasional
3. Dinas Koperasi dan UKM dalam hal pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi
4. BPPT dalam hal pengembangan dan penerapan teknologi
5. Balai Informasi dan Komunikasi (BIK) untuk pengembangan Pusat Informasi Pesantren (PIP)
6. Kerjasama dengan P3M, dalam pengembangan peran, serta Pondok Pesantren dan Masyarakat
7. Kerjasama dengan Dinas Kesehatan POSKESTREN
8. Beberapa BUMN, lembaga swasta dan LSM untuk meningkatkan kegiatan pengembangan masyarakat lainnya (Agama, Pendidikan dan Sosial).
	1. **Tata Tertib Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**
9. **Tata Tertib Pondok Pesantren**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

1. Tidak ada suatu perbuatan yang dapat dihukum melainkan perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan dalam tata tertib ini.
2. Semua bentuk pelanggaran dan hukuman yang diatur oleh pembina.

Pasal 2

Ketentuan-ketentuan ini berlaku bagi semua santri yang bermukim di dalam pondok baik dilakukan di dalam maupun di luar pondok pesantren.

Pasal 3

Sanksi atau hukuman berlaku sesuai jenis pelanggaran.

Pasal 4

Sanksi atau hukuman tambahan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran menurut kebijaksanaan pengurus.

Pasal 5

Santri yang meninggalkan pondok 7 hari berturut-turut tanpa izin dianggap sebagaimana santri baru dengan menyelesaikan semua tanggungan kecuali ada izin dari pembina.

BAB II
KEWAJIBAN-KEWAJIBAN DAN HAK-HAK SANTRI

Pasal 6

Kewajiban-kewajiban Santri

1. Santri baru atau santri yang akan pindah harus menghadap kepada pembina dengan disertai orang tua atau wali.
2. Semua santru wajib taat kepada pembina dan pengurus pondok pesantren.
3. Semua santri wajib menjaga kesopanan dan tingkah laku serta nama baik pondok pesantren baik di dalam maupun di luarn pondok pesamtren.
4. Semua santri wajib menetap di dalam komplek pondok pesantren.
5. Santri wajib membayar iuran wajib pondok yang waktu dan besarannya telah ditentukan oleh pimpinan dan pengurus pondok pesantren.
6. Santri wajib menjaga keamanan, ketertiban dan keindahan baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.
7. Santri wajib tertib mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.
8. Santri wajib mengikuti shalat berjamaah dan pengajian di mesjid.
9. Sanri wajib mengikuti training dakwah pada malam jum’at.
10. Santri wajib mengikuti pendidikan madrasah DDI Lil-Banat Parepare sesuai jenjang pendidikannya.
11. Santri wajib saling menghargai sesama santri.
12. Santri yang akan keluar dari lokasi pondok pesantren wajib izin kepada pembina pondok pesantren.
13. Santri yang menerima tamu menginap wajib lapor kepada pembina pondok pesantren.
14. Santri wajib melapor apabila menerima tamu putra.

Pasal 7

Hak-hak Santri

Setiap santri yang telah mentaati peraturan berhak mengikuti kegiatan sebagaimana mestinya. Setiap santri berhak mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama dengan santri lain selama tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

BAB III

LARANGAN-LARANGAN

Pasal 8

1. Santri dilarang keluar asrama setelah jam 22.00 WITA.
2. Santri dilarang menyimpan atau membawa sepeda motor santri atau orang lain di dalam pondok pesantren.
3. Santri dilarang membunyikan radio pada jam-jam kegiatan atau setelah pukul 24.00 WITA.
4. Santri dilarang menggunakan mainan dan barang-barang lain yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan.
5. Santri dilarang berkuku panjang.
6. Santri dilarang memakai celana panjang dan sejenisnya selain waktu olahraga dan tidur.
7. Santri dilarang ribut atau sejenisnya yang mengganggu ketenangan umum.
8. Santri dilarang berkata kotor, keji, mencaci maki atau menghina orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan.
9. Santri dilarang membawa atau menyimpan bacaan-bacaan porno atau cabul menurut norma-norma pondok pesantren.
10. Santri dilarang keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin dari pembina pondok.
11. Santri dilarang mengikuti organisasi atau kegiatan luar pondok kecuali mendapat izin dari pengurus pondok pesantren.
12. Santri dilarang menyalahgunakan hak milik untuk kepentingan selain pondok pesantren.
13. Santri dilarang keluar ataupun saat kegiatan pondok memakai baju ketat, kaor dan sejenisnya atau rok yang berbelah tinggi.
14. Santri dilarang mencuri.
15. Santri dilarang menjalin hubungan putra putri.
16. Santri dilarang belajar, sekolah di luar podnok kecuali mendapat izin dari pembina pondok pesantren.
17. Santri dilarang menyimpan, menggunakan senjata api, senjata tajam dan atau senjata sejenisnya yang dilarang oleh pemerintah.
18. Santri dilarang membawa, menyimpan dan menggunakan narkoba dan sejenisnya.
19. Santri dilarang berekreasi dan menyaksikan pertunjukan yang tidak sesuai dengan norma pondok pesantren.
20. Santri dilarang mencari keuntungan pribadi dengan membawa nama pembina, pengurus pondok pesantren.

BAB IV
HUKUMAN-HUKUMAN

Pasal 9

1. Jenis hukuman berat

Didatangkan orang tuanya ke pondok, kerja bakti, melaksanakan ibadah amaliyah, serta denda sesuai dengan pelanggarannya.

1. Jenis hukuman sedang

Membaca al-Qur’an, memakai jilbab warna, kerja bakti, dan membayar denda sesuai dengan pelanggarannya.

1. Jenis hukuman ringan

Kerja bakti dan membayar denda sesuai dengan jenis pelanggarannya. (Dokumen Pesantren, 2009)

1. **Tata Tertib Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah**

TATA TERTIB SANTRI

MADRASAH ALIYAH/TSANAWIYAH DDI LIL-BANAT PAREPARE

KEWAJIBAN / KEHARUSAN

1. Setiap Santri diwajibkan berada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare, 15 Menit sebelum Pelajaran, Upacara atau Apel Pagi dimulai.
2. Setiap Santri diwajibkan menjaga dan Memelihara Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Keteladanan, Keterbukaan dan Kekeluargaan di Lingkungan Madrasah.
3. Setiap Santri diwajibkan sopan santun dan bertutur kata halus kepada siapapun.
4. Setiap Santri diwajibkan mengikuti Upacara Bendera, Apel Pagi dan Sholat Berjamaah dengan tertib dan hikmat.
5. Setiap Santri diwajibkan berpakaian seragam lengkap setiap hari sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Madrasah.
6. Santri diwajibkan berpakaian sederhana, sopan dan pantas sebagai wanita Muslimah, serta tidak berhias atau memakai perhiasan yang berlebihan.
7. Santri yang tidak mentaati peraturan berpakaian sebagaimana tertuang pada poin nomor 5 dan 6, jika telah ditegur tiga kali tetapi tidak mengindahkan, maka baju, rok atau celana akan diambil atau digunting langsung oleh Guru piket/ Guru pembimbing.
8. Setiap Santri wajib mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiantan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan Madrasah.
9. Santri masuk atau keluar kelas dengan tertib setelah tanda masuk atau keluar dibunyikan.
10. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, Santri tidak boleh keluar masuk kelas, kecuali mendapat izin dari Guru yang mengajar.
11. Santri tidak dibolehkan terlambat datang kesekolah dan pulang sebelum waktu pulang.
12. Santri yang datang terlambat hanya diperkenankan masuk belajar jika telah diizinkan oleh guru piket atau Kepala Madrasah.
13. Santri tidak dibolehkan berada di kantin, kecuali pada jam istirahat.
14. Apabila ada jam kosong ( Gurunya tidak hadir ), ketua kelas wajib melapor/menghubungi guru piket supaya diatur lebih lanjut.
15. Santri yang tidak datang ke Madrasah, harus ada penyampaian dari orang tua/wali, baik secara lisan maupun tertulis disertai alasan-alasan yang kuat.

**LARANGAN-LARANGAN**

1. Santri dilarang membawa Handphone ke Madrasah.
2. Santri dilarang membawa senjata tajam atau senjata api yang membahayakan.
3. Santri dilarang merusak gedung sarana madrasah dan semua fasilitas yang ada di Madrasah.
4. Santri dilarang membuat coretan-coretan di meja, bangku, tembok ataupun tempat lain.
5. Santri dilarang membaca, membawa atau memperlihatkan buku bacaan dan atau gambar-gambar yang tidak pantas ditinjau dari segi pendidikan dan agama islam.
6. Santri dilarang membawa teman dan atau menerima tamu luar, tanpa izin guru piket atau guru pembimbing yang lain.
7. Santri dilarang berkelahi, mengajak geng-geng membuat keributan atau kekacauan dalam bentuk dan alasan apapun juga.

**SANKSI-SANKSI**

Santri yang melanggar peraturan Tata Tertib ini dikenakan sanksi-sanksi sebagai berikut :

1. Teguran lisan.
2. Peringatan tertulis oleh wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan atau kepala madrasah dengan tembusan orang tua/wali.
3. Tidak boleh mengikuti pelajaran tertentu.
4. Skorsing dalam jangka waktu tertentu.
5. Dikeluarkan dari madrasah.
6. Dilaporkan / diserahkan kepada yang berwajib.

**CATATAN**

1. Hal-hal yang belum diatur dalam Tata Tertib ini, akan diatur kemudian.
2. Peraturan ini setelah ditanda tangani oleh siswa yang bersangkutan serta orang tua/wali, diserahkan kembali kepada madrasah untuk didokumentasikan. (Dokumen Pesantren, 2009)
	1. **Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**

Adapun jumlah santri remaja putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Jumlah Santri Remaja Putri

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Pendidikan** | **Usia** | **Tinggal di Pon-Pes** | **Tinggal Luar Pon-Pes** | **Jumlah** |
| 1. | Madrasah Tsanawiyah | 12-15 tahun | 180 santri | 24 santri | 204 santri |
|  2. | Madrasah Aliyah | 15-18 tahun | 87 santri | 1 santri | 88 santri |

***Sumber: Data Sekunder diolah, 2014***

1. **Kriteria Informan**

Kriteria informan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam suatu penelitian dari data informan ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran awal yang akan membantu masalah selanjutnya yang akan diuraikan untuk lebih mengenal informan dalam penelitian ini.

Adapun identitas dalam kriteria informan ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Identitas Informan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Umur** | **Pekerjaan** | **Asal Daerah** |
| 1. | AU | 14 tahun | Santriwati | Parepare |
| 2. | NS | 15 tahun | Santriwati | Pinrang |
| 3. | MK | 16 tahun | Santriwati | Parepare |
| 4. | NH | 14 tahun | Santriwati | Pinrang |
| 5. | AI | 13 tahun | Santriwati | Polman |
| 6. | UM | 14 tahun | Santriwati | Parepare |
| 7. | Maryam | 22 tahun | Pembina | Sidrap |
| 8. | Drs. Kasmawati, M.Pd. | 42 tahun | Pembina | Parepare |

***Sumber: Data Primer diolah, 2014***

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan dengan suatu komunitas tersendiri dimana kyai, ustadz, santri dan para pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam suatu kampus dengan tujuan untuk mencetak orang Islam yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan kepada ALLAH SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Sekalipun pondok pesantren menjadi tempat yang ideal untuk membentuk perilaku religius seorang remaja namun yang namanya remaja kadang melakukan penyimpangan perilaku dari norma-norma yang ada karena remaja belum memiliki patokan yang kuat untuk menghadapi setiap persoalan.

Sosialisasi merupakan proses belajar yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Hal inilah yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren yang mensosialisasikan aturan atau norma yang berlaku di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare agar para santri tahu dan paham tentang bagaimana seharusnya ia bertindak dalam kehidupan pondok pesantren. Sosialisasi tentang tata tertib pondok pesantren dilakukan pada saat penyambutan santri baru, dimana seluruh santri baru maupun yang santri lama dikumpulkan dan dibacakan tata tertib yang ada beserta sanksi bagi yang melanggar. Hal ini diungkapkan oleh NS (15 tahun) bahwa:

*“Kalau soal tata tertib pondok pesantren ka’ itu dibacakan kalau penyambutan santri baruki sebelum MOS (Masa Orientasi Santri) orang ka’. Itumi juga yang harus di ikuti selama MOS 4 hari ka’.“* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2014)

Hal senada juga diutarakan oleh UM (14 tahun) bahwa:

*“iye ka’ dibacakanjeki waktu penyambutan santri baru tata tertib pesantren seperti harus bangun paling lambat jam 04.40 subuh ka’, mengikuti pengajian ba’dah subuh dan ba’dah magrib, wajib ikut apel pagi jam 07.15 terus dilarang keluar asrama kalau jam 10 malammi ka’ada juga sanksi kalau tidak diikuti itu tata tertib ka’, seperti kalau tidak ikutki apel pagi di hukumki membersihkan.”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

Selain pada waktu penyambutan santri baru, tata tertib pondok pesantren juga di tempel di tempat-tempat terentu yang dapat dibaca oleh para santri. Hal ini diungkapkan oleh MK (16 tahun) bahwa:

*“selain waktu penyambutan santri baru ka’ aturan tata tertib pesantren juga di tempel di tempat-tempat tertentu cuman sekarang rusakmi itu papan tata tertib ka’ belum diperbaiki.”* (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2014)

Selain sosialisasi tentang tata tertib yang berlaku di pondok pesantren ini, pihak pondok pesantren juga mensosialisasikan nilai-nilai yang didasari dan diarahkan ke nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Islam. Penyelenggaraan nilai-nilai agama yang dilakukan dalam pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare, seperti halnya shalat lima waktu secara berjamaah, melakukan pengajian ba’dah shubuh dan ba’dah magrib, mengamalkan hadist serta berdakwah dan semua yang meliputi, bidang keagamaan dan juga nilai moral, misalnya sopan santun, cara berpakaian yang mempunyai standar kerudung misalnya menutupi dada, tidak tipis, dan lain sebagainya yang disosialisasikan pada santri putri di pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare.

Selain itu untuk pihak pesantren mensosialisasikan nilai-nilai dan norma agama yang berlaku di pondok pesantren ini melalui pengkajian dan penghayatan terhadap isi kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh agama, ceramah-ceramah kiai, pembina dan guru-guru di pesantren, dan tulisan-tulisan mengandung perintah maupun larangan yang di tempel pada tempat-tempat tertentu seperti mesjid, sekolah dan asrama. Hal ini diungkapkan oleh AI (13 tahun) bahwa:

*“kalau pengajian kitab kuning ka’ kita biasa mengkaji dan disuruh untuk praktekkan dikehidupan sehari-hari, di tambah lagi siraman rohani dari guru-guru ka’ dan tulisan yang isinya perintah seperti jagalah kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman, itu biasa ditempel di asrama, sekolah ka’.”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan cara *represif* yakni dengan melakukan sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi dalam hal ini santi putri melakukan pelanggaran.

Hal ini diungkapkan oleh Kasmawati sebagai salah satu pembina asrama sekaligus wali kelas di sekolah ini yakni sebagai berikut:

*“Pondok pesantren ini sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya kalau ada yang melanggar aturan atau berperilaku yang tidak sesuai dengan citra pesantren maka akan di berikan sanksi sesuai dengan tingkay pelanggarannya, namun perbedaan dari sekolah umum lainnya hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar lebih mengarah kepada ajaran-ajaran agama Islam misalnya menghafal hadits, membersihkan halaman, dan lain sebagainya sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Satu tahun terakhir ini sudah ada 2 orang santri yang di DO karena pelannggaran yang dilakukan cukup berat yang satu selalu membuat keributan di asrama maupun sekolah dan yang satu membuat citra pesantren rusak dengan melakukan penyamaran di dunia maya dan menjek-jelekkan pesantren ini. (*Wawancara pada tanggal 17 Maret 2014)

Kemudian AU (14) membenarkan bahwa santri yang melanggar akan di kenakan sanksi, berikut kutipan wawancaranya:

*“iye’ ka’, saya saja sering dihukum kalau kedapatanka melanggar, saya pernah di dapat di senggol sama salah satu guru pesantren langsungka di suruh kembali ke pesantren, besoknya dipanggilma di rumahnya pembina asrmaku ka’ di suruhka membersihkan lapangan pesantren, baru mengaji 1 juz.” (*Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

Di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare ini bukan hanya yang melakukan pelanggaran yang mendapatkan ganjaran, akan tetapi santri yang berkelakuan sesuai aturan di pondok atau memiliki pretasi akan diberikan penghargaan berupa hadiah maupun sertifikat. Ini seperti yang diungkapkan oleh NH (14 tahun):

*“ia ka’ selain santri yang suka melanggar dikasi hukuman, ada juga hadiah atau penghargaan dikasi sama santri yang tidak pernah melanggar dan berprestasi. Itumi yang selalu nabilang ustaz ka’ kalau di sekolah apalagi di mesjid kalau pengajian minimal katanya kalau rajinki shalat masuk surga”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

Dari penuturan informan di atas dapat di simpulkan bahwa tata tertib Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare disosialisasikan kepada santri pada saat penymbutan santri baru dimana semua aturan yang ada di pondok pesantren disusun berdasarkan ajaran agama Islam yang dapat menjadi panutan bagi santri dan dijadikan sebagai alat untuk membentuk moral santri yang lebih religius. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren yakni dengan cara represif dan cara partisipatif.

1. **Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok-kelompok masyarakat. Seperti halnya di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare sebagai suatu kelompok atau lembaga yang memiliki aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh para santri dan penghuni pondok pesantren secara umum. Jika dilihat dari luar pondok pesantren perilaku santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di mesjid bukanlah suatu penyimpangan tetapi dalam kelompok pesantren perilaku tersebut merupakan penyimpangan karena telah melakukan pelanggaran terhadap atauran yang berlaku di pondok pesantrena.

Penyimpangan yang di lakukan oleh para santri terkadang merupakan perilaku *nonconform* atau perilaku yang melanggar aturan pondok pesantren.

Berikut bentuk penyimpangan yang dilakukan beberapa santri remaja putri :

1. Informan NS (15 tahun)

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan NS yakni tidak mengikuti pengajian yang dilaksanakan di mesjid yang dibawakan oleh seorang ustaz. Seperti yang dikemukakan informan NS dalam hasil wawancara berikut:

“*kalau melanggar aturan pesantren ka’ pernah tapi tidak parah-parah amatji ka’. Palingan saya nda’ ikut pengajian di mesjid apalagi kalau subuh ka’ karna ketiduran, kalau sudahki di kasi bangun sama senior tidurki kembali ka’. Kalau ada patroli dari pengurus atau guru palingan sembunyiki di lemari dulu ka’. Itumi ka’ saya susahka bangun subuh-subuh apalagi kalau malam i banyak tugas jadi begadangki lagi. Kalau soal dihukum ka’ yah paling membersihkanji ka’.”* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2014)

NS pun menjelaskan alasannya tidak siap mengikuti pola hidup di pondok pesantren yang penuh dengan aturan, sebagaimana diungkapkanya dalam wawancara berikut:

*“kalau soal siap tidaknya ikuti aturan di pondok ka’ kaya’nya belum siap karna saya masuk di pondok pesantren ini bukan kemauanku ka’ tapi kemauan orang tuaku ka’ katanya kalau saya masuk di pesantren setidaknya perilakuku jauh lebih baik dan bisa dikontrol. Saya sendiri maunya masuk sekolah negeri seperti teman-temanku yang lain ka’.* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2014)

1. Informan UM (14 tahun)

Kemudian informan UM mengungkapkan bahwa dirinya juga sering melakukan pelanggaran peraturan pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkannya dalam kutipan wawancara berikut:

*“kalau saya ka’ selain sering nda’ ikut shalat berjamaah seringka juga nda’ ikut training dakwah ka’ kalau malam jum’at karena kalau hari kamis saya pulang ka’ sama teman-temanku yang tinggal di luar, biar nda’ dikasi izinka pulangka juga ka’, malaska liat orang berdebat tidak jelas ka’. Iye’ ka’ kalau sudahmki ceramah ditanya-tanyaki lagi soal ceramata.”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

NP menambahkan (teman UM) bahwa:

*“ia ka’ jarang sekali memang ikut training itu apalagi kalau gilirannya naik ceramah pasti kaburki ka’ tanda-tanda tidak bertanggung jawabki ka’ toh, sering-sering juga keluar tidak minta izin ka’ kasi marah-marah guru saja, jarang tong nakerja tugasnya ka’ apalagi kalau pelajaran IPA kalau selesai punyanya ka’ paling naconte’ji punyanya teman.”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2013)

Kemudian UM menambahkan alasannya masuk di pondok pesantren yang berpengaruh terhadap minat dan perannya di pondok pesantren, ia mengungkapkan bahwa:

*“orang tuaku alumni pesantren sini juga ka’ jadi saya di suruh juga lanjut dipesantren ini juga ka’ sebenarnya kalau saya disuruh pilih mendingan lanjut di luar ka’ nda’ adami dipusingi ka’ samajeki orang tuata tinggal”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

1. Informan MK (16 tahun)

Sama halnya UM, MK juga melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren yakni tidak mengikuti shalat berjamaah di mesjid seperti yang diungkapkan MK dalam wawancara berikut:

*“iye’ ka’ pernahka melanggar kan kalau shalat berjama’ah di mesjid diabsen i jadi sayami paling banyak alpaku ka’ karna jarangka ikut shalat berjamah apalagi kalau magrib sama subuh ka’. Kalau magrib kadang lambatka mandi ka’ tapi kalau shubuh ketiduranka ka’ karna kalau malam i jam 10 kan dilarangmki keluar kamar terus diharuskan tidur tapi teman-temanku di asrama kadang jam-jam 3 pi baru tidur i, nda’ belajarji juga ka’ palingan menonton i film korea. Kalau soal dilarang bawa laptopka’ nda’ji karena kalau di sekolah kita mulai belajar dengan laptop apalagi kalau prsentaseki ka’ pake pawer poinmki.* (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2014)

Kemudian MK menambahkan bahwa:

*“saya lanjut di pondok pesantren ini karena keingan orang tuaku ka’ yang katanya mau liatka jadi anak yang shaleh sampai-sampai pas mauka mendaftar di SMAN langsungka dikasi pilihan kalau bukan pesantren saya tempati lanjut lebih baik katanya saya di kirim ke rumah keluarga yang di Papua. Dari pada saya dikirim ke papua ka’ mending saya lanjut di pesantren agak dekatji juga dari rumahku.* (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2014)

Dari penuturan 3 informan utama ditambah 1 informan tambahan dapat di simpulkan bahwa untuk perilaku menyimpang yang tergolong *nonconform* yaitu perilaku santri yang melakukan pelanggaran dengan kategori ringan yang terlihat dari bentuk pelanggaran yang di lakukan yakni tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak ikut pengajian kitab kuning dan tidak mengerjakan tugas sekolah.

Selain pelanggaran yang sifatnya *nonconform*, ada bentuk pelanggaran santri putri yang lain, mencuri, membuat keributan dan keluar tanpa izin. Seperti yang di ungkapkan oleh beberapa informan berikut:

1. Informan AU (14 tahun)

Informan AU menuturkan bahwa perilaku menyimpang yang ia lakukan merupakan perilaku yang mengarah ke tindakan kriminal yakni mengambil barang temannya sendiri tanpa sepengetahuan si pemilik baranga. Sebagaimana yang diungkapkan AU dalam wawancara berikut:

 *“iye ka’ pernah. Terpaksa sebenaranya ka’ karena habiski uangku terus orang tuaku tidak datang-datang liatka ka’. Kebetulan ada tasnya temanku nasimpan di ranjangnya yang dekat dengan ranjangku ka’ saya ambilki uangnya tapi tidak semuaji ka’. Saya nda’ berani pinjam ka’ karena belum tau kapan datangnya orang tauku ka’ nanti saya tidak bisa bayar i. Lagian orang kayaji juga itu temanku ka’.”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

AU menambahkan bahwa:

*“Sebenarnya ka’ awalnya saya nda’ niat masuk pesantren cuman karena di rumah selalunyaji liat bapakku sama mamakku bertengkar. Jadi saya putuskan lanjut di pesantren karena kalau dipesantren nabilang temanku tenangki disana tinggal banyak teman-teman baru jarangki sendiri ka tinggal asramaki, saya kasi tauki mamaku ka’ ternyata mauji jadi saya lanjutmi di pesantren. Mungkin kalau saya masuk pesantren setidaknya orang tuaku bisa ingatka’.”* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

1. Informan NH (14 tahun)

Lain halnya NH yang melakukan penyimpangan dengan menggunakan fasilitas internet yang disediakan oleh pihak pondok pesantren untuk menunjang proses belajar santri, namun di tangan NH fasilitas internet ini sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang-orang baru yang ada di luar pesantren dan menjalin hubungan dengan teman barunya. Sebagaimana yang diuraikan oleh informan NH berikut:

 *“iye’ ada ka’, saya kenal lewat fb dari situ saya hampir tiap malam chating sama dia, kalau ketemu sudah ka’. Kebetulan dia kosan dekat pesantren ka’, biasa keluarka lewat belakang asrama ka’ ada disitu pagar rusak bisa dilewati ka’ terus najemput disituma juga ka’. Pernahka kedapatan ka’ cuman saya pura-pura tidak liat i itu guru ka’ dan ternyata naliatka ka’ cuman nda’ nategurka, langsungji na telpon orang dipesantren. Ke asramami itu pembina asramaku ka’ pas pulangka langsung di panggilma ke rumahnya dengan siraman rohani terus membersihkan lapangan ka’.* (Wawancara pada tanggal 16 Maret 2014)

NH menambahkan bahwa:

*“iye’ ka’ saya tau kalau di pesantrenki tinggal banyak sekali aturannya nda’ boleh orang keluar kalau tidak minta izinki, tapi kalau nda’ lanjutka di pesantren ka’ nda’ sekolah di kotama itu ka’. Ka’ saya masuk pesantren karena mauka di kota sekolah na kebanyakan pesantren di pedalaman atau di kampungki, ada kakak kelasku alumni disini ka’ diami yang ceritakanka kalau di pesantren parepareki dekat dengan kota bisaji sekali-kali orang keluar. Tidak dikasi izin sekolah di kota ka’ kalau bukan pesantren ka’ saya sukaka jalan-jalan ka’.”* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2014)

1. Informan AI (13 tahun)

Sama halnya dengan NH, AI juga salah satu santri yang suka keluar pondok pesantren tanpa izin, karena rasa jenuh hidup di pesantren yang hanya berkutat dengan peraturan, ini diungkapkan AI dalam wawancara berikut:

 “*saya sering keluar tidak minta izin ka’ sama pembina asrama karna kalau darima minta izin sering-sering tidak di kasikan izin sama pembina na kadang sudahma janjian sama temanku di luar jadi saya keluar tanpa izin saja, palingan keluar di senggol ka’menghilangkan kejenuhan. belakanganpi baru dihukum.”* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2014)

AI menambahkan alasannya masuk pondok pesantren yakni:

*“Kalau alasan masuk pesantren sebenarnya bukan mauku ka’ tapi maunya orang tua, nabilang orang tuaku kalau saya di pesantren saya bisa hidup lebih mandiri dan ketemu sama teman-teman baru dari berbagai daerah jadi bisa lebih banyak teman, daripada di kampung itu-ituji temanku katanya, najanjika juga tiap minggu datangji jengukka jadi masukma pesantren, dan ternyata awal-awalji ka’ selaluka dijenguk sekarang jarang sekalimi ka’.”* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2014)

Dari ungkapan ketiga informan di atas dapat dilihat bahwa santri yang melakukan penyimpangan seperti yang dilakukan NH yang menjalin hubungan dengan orang di luar pondok pesantren melalui fasilitas pesantren, mencuri yang dilakukan oleh AU, dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga yang hanya memberikan tanggung jawab kepada pihak pesantren dengan tidak memperhatikan anaknya sendiri, sedangkan apa yang dilakukan oleh AI yang keluar tanpa izin merupakan bentuk pelampiasan dari rasa kecewanya yang tidak diberikan izin oleh pembinan asrama tanpa mempedulikan hukuman yang akan diterimanya atas perbuatannya yang melanggar aturan pesantren demi menghilangkan kejenuhan di pondok pesantren.

Selain pelanggaran yang di uraikan oleh beberapa informan di atas ada juga santri yang melakukan pelanggaran yang membuat santri-santri yang lain merasa tidak tenang yakni santri yang suka mengambil barang temannya terutama uang. Ini diungkap oleh Maryam sebagai pembina asrama santri tersebut.

“*ia selain AU ada juga santri lain, ini santri pindahan dari salah satu pesantren yang ada di Pangkep karena ulahnya yang tidak bisa ditolerir lagi, jadi dipindahkan di pesantren ini sama orang tuanya. Kalau dari segi ekonomi dilihat santri putri ini bukan termasuk orang yang kekurangan, tapi selama ini orang tuanya jarang datang jenguki tapi neneknyaji yang kadang datang. Orang tuanya sudah sering-sering kami hubungi kalau anaknya berbuat salah tapi orang tuanya kelihatannya tidak peduli dan santri ini terancam DO karena kesalahannya yang merugikan orang lain terus teman-temannya juga sudah tidak ada yang mau terima di asramanya cuman waktu musyawarah untuk memutuskan keluar tidaknya santri ini, dan hasilnya santri ini tetap melanjutkan pendidikannya di pesantren ini karena ada salah satu pembina asrama yang siap mendidiknya dan di tempatkan di pondoknya. Namun, setelah beberapa bulan kemudian santri ini bertingkah lagi mengambil uang teman dari pembina asrama tersbut yang sepondok dengan mereka, akhirnya pembina yang tadinya menolongnya dari ancaman DO jadi korban dari ulahnya setelah kejadian itu pihak pesantren tetap memberikan kesempatan santri tersebut untuk menyelesaikan pendidikannya di tingkat smp/Mts dengan cacatan santri tersebut baiknya tinggal di luar lingkungan pesantren.* (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2014)

Sebagai pembina asrama yang banyak tahu tentang perilaku yang melanggar aturan pesantren Maryam menambahkan bahwa:

*“sebenarnya yang paling sering dan paling banyak santri yang melanggar itu shalat berjamaah di mesjid, pengajian subuh dan magrib, sama apel pagi, keluar tanpa izin itu yang paling sering. karena kalau keluar sudah shalay duhur santri yang tinggal luar juga pulang jadi kadang mereka ikut dengan temannya yang tinggal luar.”* (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2014)

1. **Penanggulangan Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare (Kontro Sosial)**

Dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial agar tingkah laku para anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkah konfromis. Artinya perilaku manusia selalau dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh, batasan ini dalam bentuk perintah dan larangan yang mengandung batasan nilai dan norma. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian sosial (*control social*).

Berikut tata tertib Pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare yang diungkapkan infroman Maryam sebagai Pembina asrama putri, bahwa”

*“iye’ di Pondok Pesantren ini para santri wajib mengikuti proses belajar di sekolah dan di mesjid, tidak boleh keluar malam tanpa izin, wajib mengikuti shalat berjamaah di mesjid, wajib mengikuti training dakwah, dan para santri wajib mengikuti semua kegiatan Pondok Pesantren.”* (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2014)

Di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare juga menjadi salah satu lembaga sosial yang melakukan pengawasan sosial terhadap perilaku khususnya perilaku santri putri yang ada di pondok pesantren tersebut dengan membuat aturan atau nilai dan norma yang mesti dipatuhi sehingga kehidupan dalam kelompok tersebut tercipta kehidupan sosial yang konfromis. Seperti yang dituturkan oleh informan Kasmawati sebagai pembina asrama di pondok pesantren tersebut, bahwa:

*“di pondok pesantren ini ada tata tertib yang mengandung unsur pendidikan moral agama yang bisa mengontrol perilaku para santri. di sini kita menggunakan beberapa pola pembinaan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang karena di pesantren ini bisa dibilang mereka hidup dengan penuh perbedaan yang sering menimbulkan pertikaian antar santri. Pola pembinaan tersebut yaitu membina dan membimbing santri dalam mengatasi sebuah persoalan, memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong para santri untu tetap semangat dalam menyebarkan kebaikan, meningkatkan kreatifitas dan loyalitas santri dalam bergaul, meningkatkan religiusitas para santri melalui penyelenggaraan pengajian kitab-kitab kuning dan membaca Al-Qur’an. Selain itu santri juga di ajarkan hidup dalam perbedaan dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan terbuka dalam berfikir. Selain itu juga santri putri yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan tapi masih dalam kerangka agama.”* (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2014)

Melihat uraian di atas dapat terlihat bahwa pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare ini menerapkan sifat pengendalian sosial yaitu pengendalian sosial preventif dan represif. Pengendalian sosial preventif yakni segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*), agar kehidupan di pondok pesantren tetap kondusif (konfromis) dengan melakukan pembinaan terhadap para santri putri secara khusus dan penghuni pondok pesantren secara umum. Sedangkan pengendalian sosial represif di mana pihak pondok pesantren memberikan hukuman kepada santri yang telah melakukan pelanggaran.

Sanksi sebagai Sarana kontrol sosial. Sanksi merupakan bentuk penderitaan, kerugian, beban berat yang sengaja diciptakan oleh lembaga sosial untuk memakasa anggotanya agar tetap taat pada norma yang ada.

Seperti yang dirasakan para santri yang telah melakukan penyimpangan dari norma pesantren, Informan NS (15 tahun) mengungkapkan bahwa:

*“kalau ketahuanki melanggar ka’ jelasmi di hukumki. Biasanya kalau tidak ikutki pengajian shubuh, di jemurki di panas matahari kalau apel pagi terus disuruh membersihkan pekarangan sekolah ka’.”* (Wawancara pada 15 Maret 2014)

Kemudian informan AI (13 tahun) menambahkan bahwa:

*“kadang juga didendaki ka’, di hukumki mengaji kalau sudah ashar, ada juga guru yang suka main facebook ka’ biasa nasuruhki maju di depan kelas baruki nafoto kalau tidak dikerjai tugasta”.* (Wawancara pada 15 Maret 2014)

Selain dijemur di panas matahari, membersihkan dan dipermalukan di media sosial, hukuman yang paling paling berat untuk pelanggaran yang tidak bisa di tolerir lagi. Seperti yang diungkapkan NH (14 tahun) bahwa:

*“sebenarnya hukuman paling parah ka’ dikasi keluar dari pesantren, 3 bulan yang lalu adami di DO ka’ karena nasuka’ sekali bikin kekacauan di asrama sering juga berkelahi sama orang di luar pesantren ka’ kalau keluar i, itumi di DO i.”* (Wawancara pada 15 Maret 2014)

Kemudian informan AU menambahkan bahwa, dirinya setelah ketahuan mengambil uang temannya ia mengaku di hukum mengaji selama seminggu setiap ba’dah ashar, membersihkan mesjid selama seminggu, dan membangunkan shubuh selama seminggu juga.

*“iye’ ka’ pas ketahuan temanku melapor itu hari jadi dihukumka selama seminggu mengaji kalau sudah ashar, membersihkan mesjid, dan membangunkan semua santri untuk shalat subuh semuanya selama seminggu kalau ada yang tidak dilaksanakan ditambah lagi ka’ padahal tidak seberapaji uangnya saya ambil ka’ dan dari situmi saya berjanji dalam kalau tidak akan mengulangi lagi.”* (Wawancara pada 16 Maret 2014)

Dari uraian di atas bahwa pihak pondok pesantren telah berusaha memberikan sanksi kepada santri yang berperilaku menyimpang dari norma yang agar para santri tidak lagi mengulangi perbuatannya.

1. **PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak di bidang keagamaan sehingga banyak masyarakat yang memilih melanjutkan pendidikan anaknya di pondok pesantren termasuk pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare dengan harapan anak-anak mereka akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai agama.

Menurut Charlotte Buehler (Setiadi, 2011: 155) sosialisasi merupakan proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Inilah yang dilakukan pihak pondok pesantren terhadap santrinya yang mensosialisasikan tata cara bertindak dan berpikir sesuai dengan ajaran agama Islam, hal ini dibuat dalam bentuk tata tertib pondok pesantren yang akan mengatur kehidupan santri agar menjadi pribadi yang religius. Sosialisasi secara formal dilakukan melalui pembacaan tata terib Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare yang dibacakan pada saat penymbutan santri baru kemudian di tempelkan di tempat-tempat tertentu ini yang diungkapkan oleh informan NS (15), UM (14) dan MK (16) selaku santri atau yang tersosialisasi.

Selain tata terib pondok pesantren yang disosialisasikan, pihak pondok pesantren juga mensosialisasikan nilai-nilai agama dan moral, menurut pemaparan Informan yang berhasil diwadan wancarai yakni AU (14), NH (14) sebagai santri dan Kasmawati (45) pembina asrama memberikan keterangan bahwa sosialisasi nilai agama yang dilakukan di pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare mencakup shalat lima waktu secara berjamaah, melakukan pengajian ba’dah shubuh dan ba’dah magrib, mengamalkan hadits serta berdakwa, selain nilai agama sosialisasi nilai moral mencakup sopan santun, cara berpakaian yang mempunyai standar kerudung misalnya menutupi dada dan tidak tipis, memang diwajibkan bagi seluruh santri untuk melakukan atau mengamalkan ajaran tersebut, dimana ada peraturan di dalamnya, ketika santri melanggar aturan tersebut maka dengan serta merta dilakukan tindakan tegas dari pembina pondok bagi para santrinya berupa hukuman. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam sosialisasi refresif (Setiadi, 2011: 159) yakni sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi dalam hal ini para santri yang melakukan pelanggaran. Selain itu pihak pondok pesantren juga memberikan dorongan dan semangat kepada para santri putri agar mereka tetap berjalan pada aturan yang ada dan tetap produktif dengan memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi. Hal ini sama dengan yang disebut Setiadi (2011: 161) sebagai cara sosialisasi partisipatif dimana sosialisasi yang dilakukan berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan.

1. **Bentuk Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare**

Perilaku menyimpang dalam konteks sosiologi merujuk pada semua pelanggaran peraturan sosial, terlepas dari tingkat keseriusannya. Penyimpangan bukan suatu penilaian terhadap perilaku karena sifatnya relatif karena apa yang merupakan penyimpangan dalam suatu kelompok dapat merupakan konfromitas dalam kelompok lain, sebagai konsekuensinya kita harus memandang penyimpangan dalam kerangka berpikir kelompok itu sendiri, karena makna merekalah yang mendasari perilaku mereka. (Henslin, 2007: 151). Di pondok pesantren para pengurus pondok telah membuat peraturan tata tertib pondok yang wajib ditaati para santri, dari tata tertib yang ada muncullah perilaku menyimpang yang dilakukan para santri remaja putri yang ada di pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare, jika orang yang berada di luar pondok pesantren melihat bahwa santri yang tidak mengikuti shalat berjmaah di mesjid bukanlah hal yang menyimpang namun, di pondok pesantren hal tersebut disebut menyimpang karena telah melanggar tata tertib pondok pesantren. Dari hasil observasi dan wawancara, berikut bentuk perilaku menyimpang santri remaja putri yang di ungkapkan oleh informan yang telah diwawancarai yakni melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma yang berlaku di pondok pesantren. Hasil temuan, yang dilakukan selama tahun 2013-2014 ada 26 santri putri yang melakukan pelanggaran bentuk pelanggaran tata tertib pondok pesantren yaitu tidak mengikuti pengajian di mesjid, tidak ikut shalat berjamaah di mesjid, tidak ikut training dakwah pada malam jum’at, tidak meminta izin pada waktu keluar dari lingkungan pondok pesantren, membuat keributan dengan mengganngu santri putri yang lain, kencan/ pacaran, di tambah lagi dengan pencurian yang dilakukan oleh santri remaja putri. Dari pelanggaran tersbut yang paling sering dilanggar adalah tidak mengikuti shalat berjamaah dan tidak meminta izin pada saat mau meninggal lingkungan pondok pesantren.

Penyimpangan perilaku dari yang sudah di atur oleh peraturan pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare tersebut di karenakan faktor lingkungan dalam hal ini sistem asrama atau pola hidup di asrama. Pola hidup yang dijalani berbeda dengan pola hidup sebelum mondok, jadi para santri butuh adaptasi dengan lingkungan yang diterapkan pondok pesantren. Selain itu alasan santri melakukan perilaku menyimpang di karenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pelampiasan rasa kecewa, ketidaknyamanan hidup di pondok pesantren yang penuh dengan peraturan, dorongan kebutuhan ekonomi. Kesemua faktot tersbut sama halnya yang disebutkan Ellly M. Setiadi (2011: 215-227) tentang sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang yakni (1) Sikap mental yang tidak sehat, (2) Ketidakharmonissan dalam keluarga, (3) Pelampiasan rasa kecewa, (4) Dorongan kebutuhan ekonomi, (5) Pengaruh lingkungan dan media massa, (6) Keinginan untuk dipuji, (7) Proses belajar yang menyimpang, (8) Ketidaksanggupan menyerap norma, (9) Proses sosialisai nilai-nilai subkultur menyimpang, (10) Kegagalan dalam proses sosialisasi, (11) Adanya ikatan sosial yang berlainan.

1. **Penanggulangan Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare (Kontrol Sosial)**

Dari hasil penelitian ini malalui wawancara dan observasi terlihat bahwa Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare ini memiliki peraturan untuk para santri, dimana peraturan ini diharapkan mampu menjadi alat kendali para santri dalam berperilaku. Peraturan yang ini mengarahkan para snatri agar berperilaku layaknya orang-orang yang patuh kepada ajaran agama khususnya agama Islam. Dengan melihat hasil wawancara dengan salah satu pembina pondok pesantren terlihat bahwa pihak pondok pesantren menerapkan sifat pengendalian sosial preventif dan Pengendalian Refresif (Setiadi, 2011:255-256). Preventif yakni segala bentuk pengedalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (konformis), misalnya pihak pondok pesantren melakukan pembinaan melalui pengkajian dan penghayatan kitab-kitab kuning dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dibangkai dalam sebuah aturan pondok pesantrena, selain itu pihak pondok pesantren memberikan kegiatan-kegiatan yang bisa mengasa kretivitas santri di pondok pesantren salah satunya dengan penyelenggaraan training dakwa pada malam jum’at. Sedangkan represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konfromis), seperti di pondok pesantren ini pihak pondok memberikan sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran atau berperilaku mneyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran pondok pesantren.

Sanksi sebagai sarana kontrol sosial, ada tiga sanksi yang digunakan di dalam usaha menciptakan tertib sosial diantaranya (1) sanksi fisik, (2) Sanksi psikologis, (3) Sanksi ekonomi (Setiadi: 2011: 257), hal inilah yang diterapkan di pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare, dimana para santri yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa; (1) sanksi fisik yaitu di jemur di panas matahari, membersihkan lingkungan pondok pesantren baik asrama maupun sekolah, membaca al-qur’an, menghafal hadits. (2) Sanksi psikologis yaitu *drop out* (DO) atau di keluarkan dari pondok pesantren, selain itu ada beberapa guru yang menerapkan sanksi ini dengan memasukkan foto santri yang melanggar ke media sosial, Namun, untuk sanksi DO seblumnya dilakukan pengendalian secara represif melalui tiga tahap yakni berupa teguran atau nasehat, diberi peringatan, dan kemudian dikeluarkan atau DO jika tidak ada perubahan penyimpangan perilaku yang dilakukan. (3) Sanksi ekonomi yaitu santri yang melanggar kadangkala di denda dengan nominal tertentu, seperti jika santri tidak ikut training dakwah pada malam jum’at.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Sebagai hasil penelitian tentang perilaku menyimpang santri remaja putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan beberapa santri pondok pesantren adalah pelanggaran tata tertib pondok pesantren, seperti tidak mengikuti pengajian di mesjid, tidak ikut shalat berjamaah di mesjid, tidak ikut training dakwah pada malam jum’at, tidak meminta izin pada waktu keluar dari lingkungan pondok pesantren, membuat keributan dengan mengganggu santri putri yang lain, kencan/ pacaran, di tambah lagi dengan pencurian yang dilakukan oleh santri remaja putri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakharmonisan keluarga, pola hidup di lingkungan pesantren, kebutuhan ekonomi dan pengaruh dari luar pondok pesantren.
2. Upaya penanggulangan perilaku menyimpang santri remaja putri (kontrol sosial) di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare yakni dengan cara preventif dan represif, dimana pengendalian yang bersifat preventif yakni pihak pondok pesantren melakukan pembinaan melalui pengkajian dan penghayatan kitab-kitab kuning dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedangkan pengendalian yang bersifat represif yakni memberikan hukuman atau sanksi kepada sanri yang melanggar. Adapun bentuk sanksi yang diterapkan di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare berupa sanksi fisik yaitu di jemur di panas matahari, membersihkan lingkungan pondok pesantren, membaca Al-Qur’an, dan menghafal hadits. Sanksi psikologis yaitu *droup out* (DO) dan memasukkan foto santri yang melanggar ke media sosial dan sanksi ekonomik yaitu didenda dengan nominal tertentu. Ketiga sanksi tersebut diharapkan dapat membuat jera para santri yang melakukan perilaku menyimpang sehingga perilaku tersbut tidak lagi terulang.

74

1. **Saran**

Masalah perilaku santri yang menyimpang dari norma pondok pesantren telah menjadi tanggung jawab bersama, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran-saran, bahwa perilaku menyimpang santri dapat teratasi manakala diawali dengan bimbingan dan arahan secara terus menerus. Maka dari itu penulis sarankan kepada beberapa komponen yakni:

1. Kepada orang tua santri
2. Utamakan perhatian orang tua kepada anak yang menginjak usia remaja.
3. Orang tua harus selalu membimbing anaknya, karena bimbingan, dorongan serta perhatian orang tua sangat berarti bagi anak.
4. Tanggung jawab kepada anak seharusnya tidak sepenuhnya diserahkan kepada pihak pesantren
5. Kepada pihak pondok pesantren
6. Untuk meningkatkan pengawasan terhadap santri baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.
7. Pihak pondok pesantren baiknya lebih memaksimalkan sarana dan prasaran yang dibutuhkan para santri dalam proses pembinaan, terutama sarana pada pelatihan untuk menjadikan santri yang lebih produktif.
8. Memberikan kesibukan yang positif terhadap santri sehingga dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang cenderung mengarah ke penyimpangan perilaku.
9. Pihak pondok pesantren harusnya mendengarkan keluhan-keluhan para santri.
10. Kepada para santri
11. Hindarilah perbuatan-perbuatan yang negatif.
12. Patuhilah peraturan-peraturan yang berlaku baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat umum.
13. Berusahalah untuk belajar lebih giat agar mendapat prestasi yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani. 1993. SOSIOLOGI: *Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

Agussalim, A. M. 2011. *Analisis Patologi Sosial dalam Perspektif Multidimensi Penyimpangan Sosial*. Makassar: Lembaga Penerbit UNM.

Darajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.

Damopololii, Muljono. 2011. *Pesantern Modern IMMIM*: Pencetak Muslim Modern. Jakarta: Rajawali Pers

Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Pengurus Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare. 2009. Dokumen Profil Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Banat Parepare. Parepare

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Gunarsa, Siggih D. 1988. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Gunung Mulia.

Haq, Hamkah. 2009. *Islam Rahmah untuk Bangsa.* Jakarta: RMBOOKS PT. Wahana Semesta Intermedia.

Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga

Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexi J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Rosda.

Nafi’, M. Dian dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Kencana. Jakarta.

Nasution, S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-3. Bandung: Alfabeta.

Setiadi, Elly M. Dan Usman Kolip. 2011. *PENGANTAR SOSIOLOGI; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Kumanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi).* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.